

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Novel merupakan karya sastra yang sudah familiar di kalangan masyarakat baik dalam ataupun luar negeri (Dejowati, 2018). Kepopuleran novel ini tak lepas dari sifatnya yang cenderung mudah untuk dipahami dan bisa menjadi media *refreshing* atau penyegaran bagi orang yang suka membaca novel sendiri adalah sebuah karya sastra yang mengisahkan kisah-kisah berdasarkan pengalaman ataupun fiksi (Lubis, 2018). Selain sebagai media hiburan atau pelepas penat bagi orang yang gemar membaca, novel juga bisa dijadikan sebagai sarana kritik bahkan media perlawanan (Shofiyah, 2019). Hal ini tentunya tergantung kepada siapa dan apa yang ditulis, banyak sekali penulis yang menggunakan tulisannya sebagai media perlawanan, sebut saja penulis dalam negeri seperti Leila S. Chudori, Pramodya Ananta Toer, Eka Kurniawan, hingga Tere Liye.

Para penulis diatas kerap menyajikan kritik mengenai sosial-politik yang ada di Indonesia melalui novel. Hingga tak jarang, buku seperti tetralogi “Bumi Manusia” karya Pramodya Ananta Toer sempat dilarang beredar bahkan dimusnahkan oleh pemerintahan orde baru. Hal ini dikarenakan buku “Bumi Manusia” milik Pramodya dianggap bisa membahayakan posisi presiden Soeharto pada saat itu, pihaknya yang notabenenya dianggap sebagai seorang pemimpin diktator, tentu saja khawatir karena novel “Bumi Manusia” ini menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat tertindas melawan penindasan (Taqwiem, 2018).

Tak hanya penulis dalam negeri yang kerap mengkritik, penulis seperti Paulo Celho, Maxim Gorki, hingga George Orwell juga kerap membumbukan kritik dan menyelipkan pesan implisit pada setiap karyanya. Hal ini yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti terkait fenomena sosial yang ternyata ada dalam setiap tulisan atau karya sastra seperti novel. Dalam hal ini, sosiologi nampaknya mulai bergerak lebih dalam mengenai media analisisnya, sosiologi yang pada awalnya hanya mengamati bagaimana masyarakat dan produk-produknya saling dipengaruhi dan mempengaruhi dalam konteks interaksi sosial secara langsung seperti dialog dan bersentuhan, mulai beralih pada ranah teks dan konteks dengan memakai paradigma yang bernama sosiologi sastra. Studi literatur ini ingin mengetahui bagaimana sebuah karya sastra yang merupakan produk sosial dan bisa menjadi praktik sosial, memiliki relasi nyata antara penulis - novel – struktur sosial - pembaca (Paramita, 2020)

Berbicara sastra, maka akan ada dua klasifikasi unsur yang ada di dalamnya, yakni unsur intrinsik atau ekstrinsik. Unsur intrinsik menyangkut kebahasaan, substansi, alur, dan

unsur yang secara literal melekat pada karya sastra, adapun unsur ekstrinsik adalah aspek sosial yang melekat/menyertai karya sastra, seperti latar belakang penulis hingga waktu karya tersebut ditulis. Oleh karenanya dalam unsur ekstrinsik sastra juga ada aspek yang menyangkut struktur sosial seperti ideologi, latar belakang, perspektif atau gagasan yang diusung oleh penulis dalam karyanya. Kompleksitas struktur sosial penulis ini tidak terlepas dari relasi atau latar belakang penulis, mulai dari pemikirannya dipengaruhi oleh siapa, bagaimana dirinya berinteraksi dengan lingkungannya, hingga menjadikan satu ideologi yang utuh dalam benak penulis. Dalam kajian post-modern sosiologi, karya sastra telah banyak dikaji oleh banyak sosiolog-sosiolog karena karya sastra dianggap sebagai praktik sosial. Oleh karenanya, sastra dapat masuk dalam aspek sosiologis, dengan fokus kajian pada unsur ekstrinsiknya (Faruk, 2014).

Dalam hal ini, peneliti memilih novel “*Animal Farm*” karya George Orwell karena novel ini merupakan karya paling fenomenal milik George Orwell. Selain ketenarannya yang artinya memiliki banyak pembaca, George Orwell merupakan novelis yang kerap mengkritisi ihwal topik sosial-politik pada masanya, dari sekian banyak karya George Orwell, “*Animal Farm*” adalah novel yang benar-benar kental akan kritik satire yang didasarkan pada kondisi politik saat revolusi Rusia pada tahun 1917-1922 yang akhirnya menjadi cikal bakal negara Uni Soviet, hal ini didasarkan pada banyaknya referensi yang menunjukkan jika novel ini merupakan alegori untuk proses pengambilan kekuasaan kekaisaran Rusia yang awalnya diktator, digantikan dengan utopia yang ditawarkan oleh Vladimir Lenin, hingga berhasil mendirikan negara Uni Soviet (Mengal, 2020). Selain itu ditemukan beberapa dokumen pendukung dan juga kesamaan antara kejadian dalam novel dengan iklim politik Soviet pada masa perebutan kekuasaan Tsar Nicolas II yang akhirnya digantikan oleh Vladimir Lenin saat itu, yang nanti akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan oleh peneliti.

Nantinya, peneliti tidak hanya berfokus pada teori analisis wacana kritis, karena latar belakang peneliti yang merupakan mahasiswa program studi Sosiologi, mengharuskan peneliti mencari tahu konteks akan teks yang ditulis oleh George Orwell dalam novelnya. Sehingga dapat menjadi studi literatur sosiologis sesuai dengan latar belakang peneliti.

Kekaisaran Rusia yang runtuh dan digantikan oleh negara dengan haluan kiri Marxis (Komunis) akhirnya membawa pengaruh besar pada negara-negara lain yang tertindas, baik dari penguasanya sendiri ataupun bangsa lain seperti Indonesia (Gischa, 2020). Peneliti menduga, hal ini akhirnya membuat Orwell yang memiliki ideologi kebebasan bersuara karena dirinya adalah seorang jurnalis menjadi terusik dan akhirnya menerbitkan karya yang berjudul “*Animal Farm*” ini. Oleh karenanya, peneliti meyakini dalam novel ini syarat akan sebuah

penggiringan makna yang sengaja di konstruksi oleh George Orwell, jika totalitarianisme adalah buruk.

Pada kajian sosiologi, mengenal istilah wacana di mana artinya adalah upaya untuk menyusupkan sebuah ide ke dalam simbol, kode-kode tertentu, bahkan teks yang disusun sedemikian rupa untuk membentuk sebuah paham yang akhirnya akan membingkai sebuah pemahaman dari pembuat ide kepada targetnya. Pada konteks ini, wacana yang dilakukan oleh Orwell adalah kritiknya yang disimpan dengan sangat rapi dalam cerita fabel menarik untuk sistem totalitarianisme, yang diterapkan oleh Uni Soviet pasca revolusi. Novel ini mengkritisi sistem totalitarisme yang menguasai Uni Soviet pada saat itu, karena Soviet adalah negara komunis terbesar di dunia dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada negara-negara lainnya. Soviet yang pada saat itu menerapkan totalitarianisme digunakan untuk melanggengkan kekuasaan yang awalnya dibangun akan utopia kebersamaan ala komunisme, dibahas tuntas secara halus dalam novelnya.

Dalam novel "*Animal Farm*", tokoh utama yang menggambarkan pemimpin yang menerapkan totalitarisme adalah Napoleon, seekor babi yang mengambil alih kekuasaan setelah kematian tokoh utama sebelumnya, yaitu Old Major. Napoleon menggunakan propaganda untuk mengendalikan hewan-hewan lain di peternakan dan menindas mereka dengan kekerasan. Fabel politik yang menggunakan tokoh-tokoh binatang sebagai perwakilan dari kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat manusia merupakan salah satu sindiran keras dari sang penulis yakni, George Orwell terkait sifat kebinatangan manusia atau keserakahan yang digambarkan jelas pada tokoh babi, yang notabenenya hewan rakus dan kotor. Selain itu, proses pengambilan kekuasaan oleh Napoleon dan hewan ternak lainnya pada petani John selaku pemilik peternakan tersebut, mirip dengan kejadian revolusi Rusia yang awalnya dipimpin oleh Tsar Nicolas II dan digantikan oleh Vladimir Lenin.

Propaganda yang digunakan oleh Napoleon meliputi penggunaan slogan, simbol, dan lagu. Salah satu slogan yang digunakan adalah "Sama sama bekerja keras, sama sama makan enak" yang bertujuan untuk menekan keinginan hewan-hewan untuk memperjuangkan hak mereka. Simbol yang digunakan adalah bendera dengan lambang seekor babi yang sedang merangkak, yang menunjukkan kekuatan dan keberanian Napoleon. Sedangkan lagu yang digunakan adalah "Bersatulah, Bersatulah, Bersatulah" yang bertujuan untuk menciptakan rasa kesatuan dan persaudaraan di antara hewan-hewan. Propaganda yang digunakan oleh Napoleon dalam novel "*Animal Farm*" ternyata cukup efektif dalam mengendalikan hewan-hewan lain. Namun, propaganda juga memiliki dampak negatif bagi kehidupan hewan-hewan di

peternakan tersebut. Karena propaganda yang dipakai oleh Napoleon, hewan-hewan lain terjebak dalam sistem totaliter yang menindas hak mereka (Orwell, 2016).

Pada saat itu, Uni Soviet dan negara-negara komunis lainnya memegang kekuasaan yang besar di Eropa Timur, dan karya sastra yang dianggap melawan rezim tersebut sangat dilarang. Studi literatur juga dapat melibatkan analisis tentang bagaimana karakteristik masyarakat binatang dalam novel ini merefleksikan kondisi sosial pada masa itu. Dalam novel "*Animal Farm*" babi dianggap sebagai simbol kemalasan dan keserakahan (Barino, 2016), sedangkan hewan lainnya merepresentasikan masyarakat yang dikendalikan oleh kekuasaan tersebut. Analisis dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara penguasa dan rakyat tercermin dalam novel ini.

Sastra memiliki kekuatan sebagai alat untuk mengkritisi tatanan sosial yang ada (Imam, 2017). Peneliti berusaha mengungkap bagaimana sastra dapat memberikan suara pada kelompok minoritas dan membuka pandangan baru tentang realitas sosial yang ada. Novel "*Animal Farm*" memberikan gambaran tentang bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan dan membawa dampak buruk bagi masyarakat. Oleh karena itu, studi literatur ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sastra dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang realitas sosial-politik dan memberikan inspirasi bagi studi literatur selanjutnya di bidang ini.

Novel ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana kondisi politik pada revolusi Rusia yang mengalami konflik dengan rakyatnya sendiri hingga berdiri negara komunis Uni Soviet yang dipimpin oleh Vladimir Lenin (Ihsanul, 2021). Orwell, yang juga seorang jurnalis dan aktivis politik, menulis novel ini sebagai kritik terhadap pemerintahan Soviet yang otoriter dan diktator. Dalam novel "*Animal Farm*", Orwell menggambarkan pemerintahan yang awalnya didirikan atas dasar kesetaraan dan kebebasan, namun kemudian berubah menjadi korup dan kejam. Hewan-hewan yang awalnya memproklamkan kemerdekaan mereka dari kekuasaan manusia, kemudian justru menjadi tiran yang memanipulasi kekuasaan demi kepentingan pribadi. Kisah dalam novel ini dapat dianggap sebagai analogi terhadap kondisi politik pada saat itu, di mana Stalin dan pemerintahannya di Uni Soviet memerintah secara otoriter dan diktator. Orwell berusaha menunjukkan bagaimana sebuah kekuasaan yang awalnya didirikan atas dasar kesetaraan dan kebebasan, dapat berubah menjadi korup dan tirani apabila kekuasaan tidak dibatasi (Puspaningrum, 2021).

Dalam konteks politik pada masa itu, novel "*Animal Farm*" menjadi kritik terhadap pemerintahan Soviet yang otoriter dan menunjukkan betapa pentingnya menjaga kebebasan dan keterbukaan dalam sistem pemerintahan. Novel ini juga mengingatkan kita bahwa

kekuasaan yang tidak dibatasi dapat berubah menjadi korup dan tirani. Kontrol dan pembatasan kekuasaan perlu dilakukan demi menjaga kemerdekaan dan kesetaraan. Novel ini menunjukkan kritik terhadap pemerintahan Soviet yang otoriter dan menunjukkan pentingnya menjaga kebebasan dan keterbukaan dalam sistem pemerintahan. Karya ini juga mengingatkan kita bahwa kekuasaan yang tidak dibatasi dapat berubah menjadi korup dan tirani, dan bahwa kontrol dan pembatasan kekuasaan perlu dilakukan demi menjaga kemerdekaan dan kesetaraan.

Bisa dikatakan jika sosiologi sastra memiliki korelasi yang kuat antara karya sastra dengan realitas sosial yang ada, untuk itu peneliti berupaya menguak wacana keburukan totalitarisme yang tertanam dalam novel "*Animal Farm*". Sosiologi sastra dapat membantu mengungkap korelasi antara karya sastra dengan realitas sosial-politik di mana ia berasal (Damono, 2020). Melalui sosiologi sastra, studi literatur tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sastra dan realitas sosial-politik, serta membuka wawasan baru tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mengkritisi tatanan sosial yang ada.

Dalam kajian ilmu sosiologi yang meminjam sedikit paradigma dari keilmuan bahasa (linguistik) dan juga sastra, kita mengenal istilah wacana. Dimana wacana adalah sebuah proses praktik sosial yang diupayakan oleh seseorang melalui media (teks, bahasa, simbol, dan sejenisnya) yang di maksudkan untuk mengkonstruksi pemahaman subjek akan sesuatu hal. Dengan kata lain, wacana adalah upaya pembingkai atau konstruktivisme pemikiran yang ditujukan untuk maksud tertentu. Adapun wacana masih dibagi lagi dengan banyak sekali perspektif teoritis seperti Michel Foucault, Van Dijk, Norman Fairclough, Sara Mills, dan seterusnya (Eriyanto, 2015). Karena pada studi literatur kali ini peneliti ingin menguak wacana perang ideologi yang dikemukakan oleh Orwell untuk bisa menekan paham kiri Soviet, peneliti menggunakan perspektif Michel Foucault dengan konsep wacana mayor/dominan akan mengalienasi wacana lain yang akan menjadi wacana terpinggirkan.

Hal inilah yang kemudian melandasi peneliti untuk menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Michel Foucault untuk dijadikan landasan teoritis, karena menganggap teori ini sangat relevan apabila digunakan sebagai pisau analisis. Adapun yang dimaksud relevan oleh peneliti adalah analisis wacana kritis milik Michel Foucault menjabarkan jika kata tak lagi merdeka atau netral, kata penuh dengan wacana dari si pembuat kata/penulis itu sendiri (Santoso, 2018). Peneliti disini mencoba menguak wacana tersebut dengan pendekatan ilmiah yang lebih objektif dan dapat dipahami oleh banyak orang. Studi literatur ini akan menganalisis bagaimana propaganda keburukan totalitarisme ditampilkan dalam novel "*Animal Farm*"

melalui berbagai aspek, seperti karakter tokoh, plot cerita, simbol-simbol yang digunakan, hingga latar belakang penulis.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan kita mengenal istilah *linguistic turn* atau pergantian linguistik, dimana pergeseran fokus yang terjadi dalam filsafat analitik mengungkapkan sebuah era dimana filsafat/ilmu pengetahuan beralih fokus dari yang mengkaji epistemologi dan metafisika tradisional menjadi ke arah struktur bahasa dan bagaimana relasinya terhadap kehidupan manusia (philosopher, 2014). Hal ini kemudian membuat fokus kajian ilmu sosiologi yang awalnya hanya mengkaji fenomena dan struktur sosial yang ada di dunia nyata, mulai bergeser menjadi analisis budaya, literatur, teks hingga sastra. Dalam perkembangannya, sosiologi sastra kerap di identikkan dengan tradisi Marxis karena latar belakang Marx yang juga seorang sastrawan, hingga akhirnya menjadikan pemikiran-pemikiran Marx kerap bersinggungan dengan sastra, seperti konsep pemikirannya tentang infrastruktur dan superstruktur, yang akhirnya menjadikan karya sastra Marxis kerap menjadi reflektor kehidupan masyarakat, dan biasanya karya ini merefleksikan masyarakat kelas bawah yang sengsara dan tertindas, khas proletar. Eastope kemudian mengeluarkannya dalam tradisi Marxis dan membantah gagasan-gagasan tersebut, bahwasannya karya sastra tidak boleh dimaknai hanya sebagai refleksi/cermin kehidupan masyarakat saja, melainkan sastra lebih kompleks dari hal itu. Dimana pada konteks ini, sosiologi sastra di era post-modern mulai mengakui ideologi, latar belakang, dan kecenderungan penulis akan suatu hal juga dapat mempengaruhi karya sastranya. Gagasan ini yang kemudian hari juga menjadi salah satu aspek terjadinya pergeseran karya sastra sebagai representasi/cermin masyarakat menjadi sebuah wacana (Faruk, 2014).

Pendekatan pada studi literatur ini adalah kualitatif karena berupaya untuk menguak maksud dari penulis yang tidak bisa diungkap secara perhitungan kuantitatif atau variabel angka, dan berupaya untuk mengupas pandangan peneliti terhadap fenomena yang ada pada masyarakat pos-modern. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan seperti yang pernah dibahas oleh Faruk (Faruk, 2014), dirinya mempelajari pemikiran dari berbagai perspektif, salah satunya adalah perspektif post-modernisme. Pada pembahasan tersebut, Faruk menguraikan jika sastra telah mengalami transformasi dari masa ke masa, hingga pada akhirnya peneliti menemukan pendekatan post-modernisme analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang menolak pemahaman jika sastra bersifat totalisasi atau *grand narrative*, seperti yang diungkapkan oleh para teoritis dengan paradigma marxis. Pendekatan CDA tentunya akan sangat tepat digunakan untuk merobek wacana yang ada di dalam novel

tersebut, karena CDA yang merupakan teori sekaligus pendekatan bisa menjabarkan terkait wacana totalitarianisme yang ada.

Menurut Anwar (Anwar, 2010), analisis wacana kritis Michel Foucault juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana bahasa dan teks digunakan untuk mengkonstruksi kekuasaan dan realitas sosial. Michel Foucault menganggap bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki atau dikendalikan oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan sebuah hubungan sosial yang terbentuk melalui praktek-praktek diskursif dan institusional yang ada dalam masyarakat (Foucault, 2012). Karena itu, analisis wacana kritis Michel Foucault dapat digunakan untuk melihat bagaimana kekuasaan direproduksi dan diperkuat melalui bahasa dan teks yang digunakan dalam novel "*Animal Farm*".

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault, studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan teks digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial dan kekuasaan melalui wacana-wacana yang ada dalam novel "*Animal Farm*". Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan metodologi analisis sastra yang lebih holistik dan kontekstual. Untuk studi literatur yang berjudul " Bingkai Busuk Totalitarianisme Dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra) " metode studi literatur yang digunakan adalah metode studi literatur kualitatif dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode studi literatur kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam suatu fenomena secara mendalam dan holistik.

Studi literatur ini akan menganalisis wacana mengenai keburukan totalitarianisme yang ditanamkan oleh George Orwell dalam novelnya yang berjudul "*Animal Farm*". Wacana menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku manusia, terutama dalam hal politik. Dalam hal ini, pada zaman post-modern telah mengungkap jika kajian sosiologi tidak hanya berfokus pada interaksi sosial di dunia nyata saja, akan tetapi sudah merambah kepada ranah simbol-simbol, bahasa, dan salah satunya adalah sastra.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti tentang wacana keburukan totalitarisme yang ada dalam novel "*Animal Farm*". Dalam konteks studi literatur tentang wacana keburukan totalitarisme dalam novel "*Animal Farm*", sosiologi sastra menjadi pendekatan yang tepat. Dalam novel tersebut, George Orwell mengkritisi pemerintahan totaliter melalui kisah binatang yang dibentuk sebagai metafora. Dengan demikian, novel tersebut tidak hanya merupakan karya sastra semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan politik yang kuat, karena

bersinggungan dengan struktur sosial yang ada pada masyarakat. Dalam studi literatur tersebut, sosiologi sastra yang menjadi *grand theory* dapat membantu mengungkap korelasi antara karya sastra dengan realitas sosial-politik di mana ia berasal, kemudian dengan teori turunannya yakni AWK yang pada konteks ini memakai perspektif Michel Foucault diharapkan bisa mengungkap wacana mayor yang diupayakan oleh Orwell untuk menekan wacana yang juga digencarkan oleh sastrawan-sastrawan kiri Soviet melalui *grand narativenya*, yang diharapkan oleh Orwell menjadi wacana terpinggirkan. Studi literatur tersebut dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana propaganda dan totalitarisme digambarkan dalam sastra, serta bagaimana sastra dapat memengaruhi opini publik dan merefleksikan realitas sosial-politik.

Pendekatan CDA dapat digunakan untuk menganalisis novel "*Animal Farm*" dari George Orwell dengan melihat konteks sosial saat novel ini ditulis, karakteristik masyarakat binatang dalam novel, dan narasi yang ditulis dalam novel tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap wacana mayor dari novel "*Animal Farm*" yang akan dianalisis. Selain itu, studi literatur ini juga akan membandingkan novel "*Animal Farm*" dengan kondisi politik pada masa karya George Orwell. Seperti pada penjelasan sebelumnya, yakni kondisi perpolitikan pada saat itu, Inggris sedang mengalami konflik dengan Uni Soviet yang dipimpin oleh Vladimir Lenin, seorang pemimpin totaliter yang sangat kuat. Studi literatur ini akan mencoba mengungkap bagaimana wacana George Orwell yang ditanamkan dalam novel ini mungkin merupakan reaksi Orwell terhadap situasi politik pada masa itu.

Syahdan, studi literatur ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana wacana keburukan totalitarisme digambarkan dalam novel *Animal Farm*. Secara keseluruhan, studi literatur ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang wacana, sosiologi sastra, dan totalitarisme. Selain itu, studi literatur ini juga dapat menjadi inspirasi bagi studi literatur selanjutnya mengenai propaganda dan sastra, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya sastra yang dianggap klasik.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana wacana keburukan totalitarianisme digambarkan George Orwel dalam novel "*Animal Farm*" jika dilihat dari perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Michel Foucault?

1.3.Tujuan Studi literatur

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui bagaimana George Orwell dalam novel “*Animal Farm*”membubuhkan wacana keburukan totalitarisme dalam novelnya dan bagaimana wacana tersebut digambarkan jika dilihat dari perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Michel Foucault.

1.4.Manfaat Studi literatur

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Studi literatur ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana analisis wacana kritis Michel Foucault dapat digunakan untuk menganalisis wacana keburukan totalitarisme dalam novel “*Animal Farm*.”
2. Studi literatur ini dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap literatur tentang analisis wacana kritis Michel Foucault dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis gambaran wacana keburukan totalitarisme dalam sastra dengan perspektif sosiologi sastra.
3. Studi literatur ini dapat menjadi sumber referensi bagi pemerintah atau organisasi yang ingin mengetahui bagaimana analisis wacana kritis Michel Foucault dapat digunakan untuk memahami dan menangani propaganda keburukan totalitarisme di masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan studi literatur ini bisa menjadi referensi untuk melakukan studi literatur lebih lanjut mengenai propaganda melalui teks ataupun buku.
2. Manfaat bagi peneliti sendiri diharapkan bisa mengetahui peta pemikiran George Orwell dalam karyanya yakni novel “*Animal Farm*” dengan perspektif analisis wacana kritis Michel Foucault.
3. Bagi masyarakat, diharapkan bisa memberikan edukasi jika ternyata masih banyak teks dan gambar yang tersebar di media apapun, sebenarnya sudah memiliki maksud politis dari si pembuat.